

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Peran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan peran sebagai aktor teater, pelawak dalam permainan makjong, dan pola tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang dengan status sosial.<sup>9</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, jabatan mengacu pada status jabatan atau aspek-aspek dinamisnya. Jika hak dan kewajiban seseorang berdasarkan kedudukan telah dilaksanakan, maka ia telah menjalankan suatu peran.

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah seperangkat harapan manusia tentang bagaimana seseorang harus bersikap dan bertindak dalam situasi tertentu, berdasarkan status sosial dan fungsinya.

#### 2. Khalifah

Khalifah adalah istilah pertama yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an sehubungan dengan misi yang akan dilakukan manusia di muka bumi. Salah satunya terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَ يَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قُلْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata : mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman :

---

<sup>9</sup> Mince Yare, “Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor”, *Jurnal Komunikasi, Politik Dan Sosiologi*, Vol. 3 No. 2, September (2021): 20

sesungguhnya Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Khalifah adalah wakil atau pengganti dalam urusan negara dan agama yang menerapkan syariat Islam dalam urusan kenegaraan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Khalifah juga bisa berarti penguasa atau pengelola, mengacu pada gelar pemimpin dan raja agama Islam. Gelar khalifah di Indonesia mengacu pada mantan pemimpin pemerintahan dan kerajaan Islam (setara dengan sultan) dan wakil Tuhan di bumi. Kedua, sebagai manusia Tuhan yang paling ideal.<sup>10</sup>

### 3. Ilmu Pengetahuan

#### a. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Kata ilmu berasal dari Bahasa Arab, yaitu “*’alima, ya’lamu, ‘ilman*” yang menggunakan wazan *fa’ila, yaf’alu* artinya mengerti, benar-benar memahami. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, ilmu disebut sebagai *science* dan dalam bahasa Latin disebut sebagai *scientia* (pengetahuan) – *scire* (mengetahui). Dalam bahasa Yunani, kata *episteme* merupakan kata yang sinonimnya paling dekat dengan kata ilmu sehingga filsafat tentang ilmu pengetahuan disebut juga sebagai epistemologi (ilmu tentang ilmu).<sup>11</sup>

Menurut Hatta, konsep ilmu dapat diturunkan dari pendapatnya yang berpendapat bahwa ilmu adalah kajian yang sistematis tentang bekerjanya hukum-hukum sebab akibat dalam kelompok-kelompok masalah yang sifat atau strukturnya sama. Sebaliknya, menurut Kotto, sains adalah proses pembentukan pengetahuan yang berkelanjutan yang menjelaskan fenomena dan keberadaan alam itu sendiri.<sup>12</sup>

Dalam bentuknya yang paling sederhana, sains adalah pengetahuan yang disusun secara sistematis dan pencapaiannya dapat dijelaskan secara teoritis. IPA mengkaji suatu konsep yang mengacu pada benda atau benda alam yang memiliki kesamaan dan secara logis

---

<sup>10</sup> Arifin Zain, “Khalifah Dalam Islam”, *Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni (2019): 49

<sup>11</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan Cet-1*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 4

<sup>12</sup> Welhendri Azwar dan Muliono, *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Kencana, 2019), 16

berkaitan satu sama lain secara keseluruhan, tanpa membedahnya.<sup>13</sup>

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan

Diantara ciri-ciri umum suatu ilmu pengetahuan (lihat Salam 2005; Setiadi dan Kolip, 2011) adalah<sup>14</sup> :

- 1) Bersifat Akumulatif, yakni ilmu adalah milik bersama.
- 2) Kebenaran ilmu tidak bersifat mutlak, masih memungkinkan terjadi kekeliruan dan memungkinkan untuk diperbaiki.
- 3) Bersifat objektif, yakni harus sesuai fakta keadaan asli suatu benda dan tidak boleh tercampur dengan pendapat pribadi dari penemunya.

Syarat-syarat suatu ilmu pengetahuan (sains) adalah :

- 1) Pembenaannya dapat dibuktikan menggunakan metode ilmiah serta dapat diuji melalui cara kerja ilmiah.
- 2) Sistematis, yaitu adanya susunan sistem melalui proses, metode dan produk yang saling terkait.
- 3) Intersubjektif, artinya suatu ilmu terjamin keabsahan atau kebenarannya.

Suatu ilmu mempunyai sifat yang penting, yaitu<sup>15</sup> :

- 1) Universal, artinya suatu ilmu berlaku secara umum, lintas ruang dan waktu yang berada di bumi.
- 2) Communicable, artinya dapat dikomunikasikan dan memberikan pengetahuan baru bagi orang lain.
- 3) Progresif, artinya mengalami kemajuan perkembangan atau peningkatan yang merupakan tututan modern.

c. Sumber Ilmu Pengetahuan

John Locke dan Immanuel Kant menempatkan persoalan sumber ilmu sebagai masalah yang sangat fundamental. Kant bahkan menempatkan isu tersebut sebagai yang pertama diantara masalah hidup yang pokok.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan* Cet-1, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 5

<sup>14</sup> Welhendri Azwar dan Muliono, *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*, (Jakarta : Kencana, 2019), 17

<sup>15</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Filsafat Ilmu Hakikat Mencari Pengetahuan* Cet-1, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), 5

<sup>16</sup> Ahmad Tufik Nasution, *Filsafat Ilmu : Hakikat Mencari Pengetahuan* ed.1 cet.1 (Yogyakarta :Deepublish, 2016), 52

Dalam pembahasan-pembahasan modern, sumber pengetahuan yang dibahas ada empat, yaitu<sup>17</sup> :

1) Kesaksian (*Otoritas*)

Faktanya, metode yang paling lazim untuk memperoleh pengetahuan di zaman dahulu adalah mengandalkan kesaksian orang lain, atau otoritas. Dengan begitu, pengetahuan yang kita dapat bukan berasal dari intuisi atau pemikiran sendiri, melainkan ia berasal dari pemikiran orang lain dan dari fakta bermacam-macam bidang pengetahuan.

Selain memiliki nilai, otoritas sebagai sumber ilmu juga memiliki risiko. Sumber dan pengetahuan yang kredibel adalah saksi atau otoritas yang setuju dengan penyelidikan kebenaran yang bebas dan dapat dipercaya. Kesaksian harus diterima dan diyakini berasal dari individu yang dapat dipercaya dengan akses informasi yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Penggunaan metode dalam mendapatkan informasi juga harus diperhatikan.

Karakter suatu otoritas dapat ditentukan oleh persetujuan dari otoritas lain (khususnya persetujuan yang telah ditunjukkan oleh gelar kehormatan resmi seperti ijazah, gelar, dan gelar). Otoritas adalah sumber kedua, bukan yang pertama.

2) Persepsi Indera (*Empirisme*)

Penekanan terhadap kemampuan panca indera dalam mengamati atau segala sesuatu yang bisa diterima oleh panca indera dan lingkungan merupakan ciri dari empirisme. Empirisme menganggap pengetahuan yang manusia peroleh berasal dari panca indera.

3) Pemikiran Akal (*rasionalisme*)

Rasionalis adalah filsuf yang percaya bahwa alasan atau pemikiran adalah faktor terpenting dalam memperoleh pengetahuan. Rasionalisme adalah keyakinan bahwa pengetahuan adalah apa yang dipikirkan seseorang dan bahwa akal dapat mengungkapkan kebenaran, atau bahwa pengetahuan diperoleh melalui perbandingan ide dengan ide lain.

---

<sup>17</sup> Ahmad Tufik Nasution, *Filsafat Ilmu : Hakikat Mencari Pengetahuan* ed.1 cet.1 (Yogyakarta :Deepublish, 2016), 52-58

Tingkat pengetahuan tertinggi terdiri dari banyak penentuan yang benar secara konsisten. Rasa dan pengalaman indrawi adalah konstituen dasar dari pengetahuan. Sebelum sebuah sensasi dapat menjadi sebuah pengetahuan, ia harus diatur oleh akal ke dalam sebuah sistem. Seorang rasionalis berpendapat bahwa pengetahuan hanya ada dalam konsep, prinsip, dan hukum, dan tidak hanya dalam pengertian fisik.

4) Intuisi dan wahyu

Intuisi hanya bersifat personal, hal ini berarti tidak setiap manusia mengalami dan dapat merasakannya bahkan intuisi tidak dapat disalurkan kepada orang lain. Secara ilmiah, sumber ilmu pengetahuan yang berasal dari intuisi tidak dapat diandalkan dan hanya menjadi semacam hipotesa yang memerlukan tindakan analisis lanjutan.

Wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan lain yang berbeda dengan intuisi karena wahyu merupakan pemberian dari Tuhan kepada manusia yang dipih-Nya. Wahyu dianggap sebagai kebenaran mutlak karena berasal dari pemberian Tuhan.

#### 4. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Crow dan Cow, mengenai definisi pendidikan, mereka menyatakan bahwa *“Modern educational theory and practice not only are aimed at preparation for future living but also operative in determining the patern of present, day by day attitude and behavior”*. Pendidikan dipandang tidak hanya sebagai sarana untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengalami kehidupan di masa sekarang sebagai perkembangan seseorang menuju kedewasaan.<sup>18</sup>

Dalam arti luas, pendidikan mencakup semua proses dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia, berupa upaya mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai pada diri anak didik, agar nilai-nilai tersebut mendarah daging

---

<sup>18</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2013),

dalam kepribadian anak, mengubahnya menjadi pribadi yang cerdas dan cerdas, berjiwa sosial. -individu yang bermanfaat.

Dalam pendidikan Islam, istilah Islam mengacu pada corak pendidikan tertentu, yaitu pendidikan bercorak Islam, pendidikan Islam, atau pendidikan yang berlandaskan Islam.<sup>19</sup> Tentang filsafat pedagogik Islam, Abuddin Nata mengungkapkan, dibandingkan dengan agama-agama lain yang diwahyukan Allah, Islam diakui sebagai akidah yang lebih sempurna dan menyeluruh. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, hal itu dimaksudkan sebagai pedoman bagi keberadaan manusia sepanjang zaman. Islam tidak hanya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan akhirat, tetapi juga hal-hal duniawi, termasuk pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya tiga istilah umum dalam al-Qur'an yang sering digunakan dalam pendidikan Islam: al-tarbiyah, al-ta'lim, dan

Menurut Zakiah Daradjat dkk, pendidikan Islam ialah pembentukan seorang Muslim. Hakikat seorang Muslim adalah pengamalan yang utuh dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Penanaman kepribadian Islami hukumnya adalah wajib. Kepribadian seorang Muslim hanya dapat terpenuhi melalui pendidikan, maka dari itu dalam pandangan Islam pendidikan menjadi suatu kewajiban.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam, menurut Yusuf al-Qardhawi, mencakup pengembangan akal dan hati seseorang, pengembangan spiritual dan fisik, kognitif dan keterampilan. Oleh karena itu, pendidikan Islam membekali individu untuk berkembang dalam lingkungan sosial manapun.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 24

<sup>20</sup> Halid Hanafi, La Adu & Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 45

<sup>21</sup> Halid Hanafi, La Adu & Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018),. 51

b. Sumber Pendidikan Islam

Landasan merupakan acuan untuk menetapkan sesuatu yang memberikan arah bagi hasil yang diinginkan. Pendidikan Islam didasarkan pada ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta tafsir Ulama terhadap Al-Qur'an dan Hadits (Sunnah).

Dalam Bahasa Arab, kata sumber disebut *mashadir* jamak dari kata *mashdar*, yang berarti titik tolak (*starting point*), sumber asli (*point of origin*), asli (*origin*), sumber (*source*), tidak terbatas (*infinitive*), kalimat kata kerja (*verbal nounce*), dan mutlak / tujuan yang bersifat internal (*absolute or internal object*).<sup>22</sup> Asal muasal pendidikan Islam menjadi acuan yang memancar ilmu dan nilai-nilai yang akan ditransmisikan oleh pendidikan Islam. Kadang-kadang asal muasal pendidikan Islam disebut sebagai landasan pendidikan Islam yang optimal.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. sebagaimana diwahyukan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad. Ijtihad memungkinkan pengembangan konten utama untuk memenuhi semua kebutuhan manusia dalam semua aspek kehidupan. Al-Qur'an mengandung dua prinsip ajaran utama: aqidah (ajaran yang berkaitan dengan masalah iman) dan syari'ah (ajaran yang berkaitan dengan perbuatan manusia). Al-Qur'an lebih banyak membicarakan tentang amal (syari'ah) daripada tentang keimanan (akidah). Hal ini menunjukkan bahwa yang paling banyak dilakukan manusia adalah amal. Oleh karena itu, perbuatan baik (syariah) meliputi perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungannya, serta makhluk lainnya.

Istilah yang digunakan secara luas dalam pembahasan ilmu syari'ah adalah :

- a) Ibadah digunakan untuk membicarakan perbuatan yang berhubungan langsung dengan Allah.
- b) Muamalah digunakan untuk membicarakan perbuatan yang berkaitan selain dengan Allah.

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kencana, 2010), 62

- c) Akhlak digunakan untuk membicarakan tentang perbuatan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Pendidikan termasuk dalam lingkup muamalah, karena didalamnya terdapat usaha untuk membentuk manusia. Ada banyak ajaran berisi prinsip yang berkaitan dengan pendidikan. Salah satunya terdapat dalam Q.S. Luqman (31) ayat 12 -19 tentang Luqman yang mengajari putranya mengenai masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan, sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ  
وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي  
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ  
عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ آتَاكَ مِنَ الْإِثْمِ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ  
فَأُتْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ  
مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ  
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
بِالمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ المُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ  
مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الحَمِيرِ ﴿١٩﴾



Artinya : “Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji" (12). Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13). Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti” (16). Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18). Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan

lunakkanlah suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (19).

Selain ayat-ayat tersebut, banyak ayat lain yang menekankan pentingnya pendidikan Islam. Dengan kata lain, inisiatif pendidikan harus melayani tujuan yang lebih besar. Akibatnya, pendidikan Islam harus memanfaatkan Alquran sebagai sumber utamanya ketika mengembangkan berbagai doktrin. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus didasarkan pada ayat-ayat Alquran yang interpretasinya dapat berubah dan direvisi berdasarkan Ijtihad para Ulama'. Dalam Islam, Alquran merupakan sumber utama atau landasan hukum bagi penyelenggaraan pendidikan.<sup>23</sup>

## 2) Sunnah

Rasulullah menyampaikan al-Qur'an kepada umatnya dengan amanat yang lengkap, tidak dengan penambahan atau pengurangan sedikitpun. Manusia harus mencoba memahaminya, menerimanya kemudian mempraktikkannya. Dalam usaha untuk memahami al-Qur'an, manusia sering sekali mengalami kesulitan. Sehingga mereka meminta Rasulullah saw. untuk menjelaskan kesulitan yang mereka alami. Karena memang Rasulullah telah diberikan otoritas untuk hal itu. Otoritas tersebut dijelaskan dalam Q.S an-Nahl (16) ayat 44 yang berbunyi :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ  
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.

Kedudukan Rasulullah menurut ayat diatas adalah menjelaskan ajaran dalam al-Qur'an kepada manusia. Penjelasan Rasulullah tersebut disebut al-Sunnah. Para

<sup>23</sup> Halid Hanafi, La Adu & Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018),. 55-56

ulama memberikan pernyataan bahwa al-Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi al-Qur'an.

Isi kandungan dari al-Sunnah sama seperti isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an. Sunnah selalu membuka peluang dalam perkembangan penafsiran. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan ijtihad dalam memahaminya.

### 3) Ijtihad

Ijtihad adalah proses dimana seorang Fuqaha' menggunakan seluruh ilmunya untuk menetapkan atau menetapkan hukum syariat Islam yang tidak ditegaskan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Ijtihad berlaku untuk setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Ijtihad yang harus diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah dan harus berpegang pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh para mujtahid, harus mempertimbangkan sejumlah faktor krusial. Ijtihad meliputi antara lain ijma', qiyas, istishsan, mashlah mursalah, istishab, sadduz-dzari'ah.<sup>24</sup>

#### c. Karakteristik Pendidikan Islam

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik, yaitu<sup>25</sup> :

- 1) Penekanan pada mengejar ilmu, penguasaan, dan pertumbuhan berdasarkan ibadah kepada Allah.
- 2) Mengenali potensi seseorang dan kemampuannya untuk perkembangan kepribadian, setiap orang yang menuntut ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang harus dihormati dan disayangi supaya potensi yang dimilikinya bisa diwujudkan secara maksimal.
- 3) Praktik ilmiah didasarkan pada tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.

#### d. Tujuan Pendidikan Islam

Terdapat 3 misi utama pendidikan menurut Syahidin, ketiga misi tersebut adalah *transfer of knowledge* /

<sup>24</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kencana, 2010), 58

<sup>25</sup> Muh Idris, *Orientasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2020),

pewarisan pengetahuan, *transfer of culture* (pewarisan budaya) dan *transfer of value* (pewarisan nilai).<sup>26</sup>

Abu al-Ainain mengungkapkan bahwa pendidikan Islam memiliki dua tujuan yaitu tujuan akhir (umum) yang disebut juga tujuan primer, dan tujuan antara (khusus) yang disebut juga tujuan sekunder. Nilai-nilai spiritual yang berkaitan dengan Allah (ruhiyyah) dan nilai-nilai ibadah yang berkaitan dengan kesejahteraan manusia (ubudiyah) harus tercakup dalam tujuan utama pendidikan Islam. Sementara itu, tujuan sekunder pendidikan Islam harus memasukkan enam nilai, yaitu nilai rasional, moral, psikologis, material, estetika, dan sosial.

Sementara itu, berdasarkan pendapat Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi 4 macam, yaitu<sup>27</sup> :

- 1) Tujuan umum, khususnya tujuan dari semua kegiatan pendidikan, termasuk pengajaran dan metode lainnya. Tujuan tersebut meliputi sikap, tindakan, penampilan, dan keyakinan. Tujuan umum ini bervariasi menurut usia, kecerdasan, keadaan, dan kondisi, dengan tetap mempertahankan kerangka acuan yang sama.
- 2) Tujuan akhir, yaitu pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat, sehingga tujuan akhirnya adalah meskipun kehidupan di dunia ini sudah tamat. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam Q.S. al-Imran ayat 102.
- 3) Tujuan sementara, yaitu Setelah menyelesaikan serangkaian pengalaman kurikulum pendidikan formal, siswa akan mencapai tujuan kurikulum pendidikan formal.
- 4) Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang ingin dicapai melalui rangkaian kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan ini merupakan unit kegiatan instruksional yang materinya dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>26</sup> Muwahid Shulhan & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam : Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan*, (yogyakarta : Penerbit Teras, 2013), hlm. 4

<sup>27</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Istana Media, 2020), hlm. 3-4

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari Yunita Septiani yang berjudul “Khalifah al-Ma'mun dan Jasanya Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan” yang ditulis pada tahun 2011. Skripsi ini mengkaji tentang upaya khalifah al-Ma'mun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan hasil yang dicapai khalifah al-Ma'mun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Kedua kajian tersebut membahas tentang pemikiran al-Ma'mun, sebagaimana kajian-kajian yang sedang dikaji oleh para peneliti saat ini. Untuk perbedaannya terletak pada teknik penulisan, kajian yang relevan dan dampak dari hasil penelitian. Teknik penulisan yang dilakukan oleh Yunita Septiani bersumber dari buku pedoman penulisan skripsi, tesis, dan disertasi dari UIN Jakarta Press, sedangkan penulis berpedoman pada buku pedoman penyelesaian tugas akhir program sarjana (skripsi) dari Pusat Penjaminan Mutu (PPM) STAIN Kudus. Dalam sub bab kajian yang relevan, skripsi dari Yunita Septiani tidak ditulis daftar penelitian yang terdahulu. Skripsi yang penulis teliti tidak hanya membahas tentang usaha khalifah al-Ma'mun dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membahas tentang dampak perkembangan ilmu pengetahuan terhadap pendidikan di Indonesia.
2. Tesis berjudul “Kebijakan al-Ma'mun Tentang Pendidikan” yang ditulis oleh Muhammad Zuhdi pada tahun 2010. Tesis ini berisi tentang kebijakan khalifah al-Ma'mun tentang pendidikan dan kontribusinya terhadap kemajuan pendidikan. Perbedaan antara tesis ini dan skripsi dari peneliti adalah dalam tesis ini tidak membahas tentang dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh khalifah al-Ma'mun terhadap pendidikan islam di Indonesia. Sedangkan penulis membahas tentang hal tersebut. Meskipun begitu, skripsi ini mempunyai persamaan dengan skripsi dari peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kemajuan Ilmu Pengetahuan pada masa khalifah al-Ma'mun.

## C. Kerangka berfikir

Sejarah merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas. Melalui sejarah, kita dapat mengetahui segala peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Ada yang bersifat baik, ada juga yang bersifat buruk. Semua itu bisa dijadikan sebagai pembelajaran dan pencegahan di masa mendatang supaya bisa menjadi lebih baik. Didalam Sejarah

Islam, setelah wafatnya Rasulullah saw., kepemimpinan umat Islam dipegang oleh para khalifah. Ada banyak khalifah yang sudah memimpin umat Islam, salah satunya adalah khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah.

Khalifah al-Ma'mun merupakan khalifah yang sangat memprioritaskan ilmu pengetahuan. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan telah membawa umat Islam menuju peradaban yang sempurna. Banyak sekali usaha yang beliau lakukan untuk mencapai perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik. Salah satunya dengan mengembangkan baitul hikmah yang sudah didirikan oleh khalifah sebelumnya yaitu khalifah Harun al-Rasyid. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa khalifah al-Ma'mun mempunyai dampak yang besar dalam beberapa aspek kehidupan termasuk bagi pendidikan Islam.

Pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam mempunyai kualitas yang kurang baik dikarenakan adanya beberapa faktor penyebab terhambatnya perkembangan pendidikan. Hal ini bisa diatasi dengan mencontoh beberapa kebijakan yang dibuat oleh Khalifah al-Ma'mun sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

#### Kerangka Berfikir

